

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan menjalankan Kerja Profesi Reguler di sekolah Mutiara Harapan Islamic School sebagai asisten guru ABK. Dalam melakukan kerja profesi, praktikan turut aktif membantu guru *homeroom* dalam mengajar dan membimbing terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Saat melaksanakan kerja profesi, praktikan berpartisipasi dalam 6 kelas yang terbagi menjadi 3 *homeroom*. *Homeroom* 1 terdiri dari KGA/B 1 (TK-A/B 1), *homeroom* 2 terdiri dari KGA/B 2 (TK-A/B 2), dan *homeroom* 3 terdiri dari KGA/B 3 (TK-A/B 3). Setiap *homeroom* memiliki 2 guru utama yang bertugas dalam memimpin kegiatan belajar-mengajar. Praktikan melakukan perpindahan kelas antara *homeroom* 1, 2, & 3 selama seminggu sekali. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh praktikan menjadi *Preschool Special Needs Student Teacher Intern* di Mutiara Harapan Islamic School sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tugas Utama Sebagai Asisten Guru ABK di Mutiara Harapan Islamic School

Bidang Kerja	Rincian Pekerjaan
Pekerjaan Utama	<ul style="list-style-type: none">- Membantu wali kelas dalam kegiatan pembelajaran di kelas inklusi- Melakukan observasi terhadap siswa ABK saat kegiatan pembelajaran- Melaksanakan psikoedukasi <i>play-based learning</i> kepada siswa ABK

3.2 Pelaksanaan Kerja

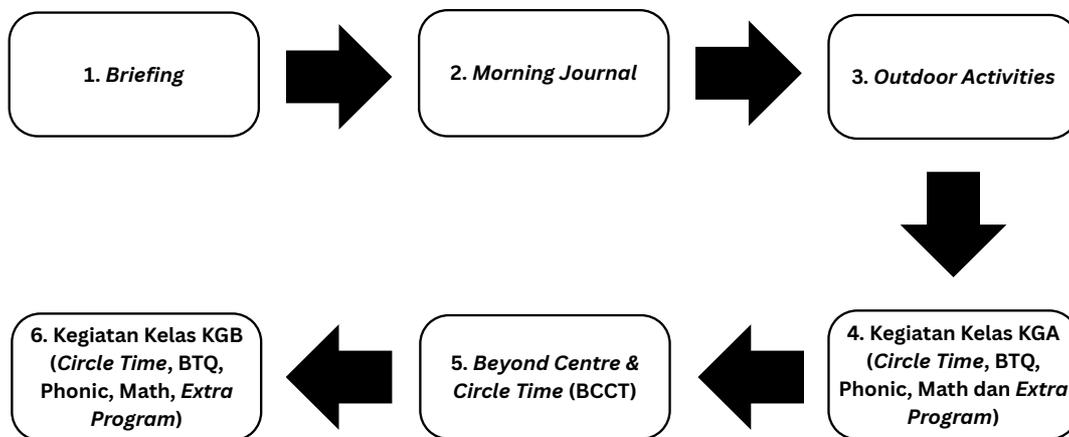
Kerja Profesi dilaksanakan oleh praktikan selama empat bulan dengan total 30 hari dari tanggal 6 Maret 2025 hingga 5 Juni 2025 dan total jam kerja sebanyak 155 jam. Jam kerja berlangsung selama 6 jam per hari, dimulai pada jam 07.00 sampai jam 12.00. Pelaksanaan hari kerja awalnya berlangsung selama 3 hari dalam seminggu, yaitu Selasa, Rabu & Kamis dikarenakan praktikan memiliki jadwal kuliah pada hari Senin, jam 12.50 dan Jumat, jam 13.00. Praktikan kemudian meminta kepada pembimbing kerja jika berkenan untuk membuat hari kerja menjadi 5 hari

dalam seminggu, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis & Jumat. Pengawas menyetujui hal tersebut dan kemudian pada bulan Mei minggu ketiga praktikan secara resmi melakukan kerja profesi di Mutiara Harapan Islamic School selama 5 hari dengan jam kerja yang masih sama yaitu 6 jam per hari.

Kegiatan belajar-mengajar di *homeroom* dibagi menjadi dua sesi, yaitu KGA atau TK-A yang dimulai pada jam 07.30 sampai 09.15 kemudian dilanjutkan oleh KGB atau TK-B pada 09.45 sampai 11.45. Setiap *homeroom* diisi sekitar 10-15 anak, baik kelas TK-A atau B. Berikut adalah penjelasan pekerjaan utama yang dilakukan oleh praktikan:

3.2.1 Membantu Wali Kelas dalam Kegiatan Pembelajaran di kelas inklusi

Praktikan membantu wali kelas dengan memberikan asistensi pada siswa saat kegiatan pembelajaran. Praktikan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan mengikuti alur pembelajaran *preschool* Mutiara Harapan Islamic School yang dilakukan setiap hari. Alur pembelajaran dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur Jadwal Kegiatan Pembelajaran *Preschool* Mutiara Harapan Islamic School (Mutiara Harapan Islamic School, 2025)

1) Briefing

Praktikan melakukan *briefing* bersama guru-guru lain untuk membahas apa saja yang akan dilakukan pada hari tersebut. Semua guru berkumpul dan membentuk lingkaran agar komunikasi lebih mudah. *Briefing* dipimpin oleh *vice principal* yang menyampaikan informasi atau mengingatkan kembali aktivitas yang akan dilakukan dan didengarkan oleh guru-guru. *Briefing* dilakukan

kurang dari 10 menit. Informasi yang disampaikan dalam *briefing* meliputi apa saja yang akan dilakukan di hari itu, seperti jika adanya ekstrakurikuler bagi para siswa, atau jika ada acara seperti MHIS *career day*. Praktikan menyimak setiap informasi yang disampaikan dan bertanya ketika ada yang masih kurang jelas.

2) Morning Journal

Morning Journal atau jurnal pagi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa di mana siswa disediakan kertas HVS dan spidol berwarna. Praktikan membantu guru dalam mempersiapkan kertas HVS dan spidol atau pensil warna yang akan digunakan. Praktikan juga kerap menajamkan pensil warna yang sudah tumpul jika para siswa meminta. Siswa diperbolehkan untuk menggambar apa saja yang ia inginkan. Hal tersebut bertujuan untuk melatih perkembangan motorik siswa. Hafidz & Puspawati (2022) menjelaskan bahwa menggambar dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motoriknya terutama *fine motor skill*.

Selama sesi *morning journal*, praktikan melakukan observasi dan menemukan bahwa tidak semua anak menyukai kegiatan menggambar. Ketika ditanya mengapa tidak suka menggambar, ada yang menjawab bahwa menggambar itu membosankan, tidak bisa menggambar dan lain sebagainya. Observasi yang dilakukan oleh praktikan adalah *participant observation* yang di mana praktikan terlibat langsung dengan subjek (Kusdiyati & Fahmi, 2017) Metode tersebut dipelajari dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi. Sembari melakukan observasi, praktikan juga menemani siswa ABK yang sedang melakukan *morning journal* dengan bertanya apa yang digambar, warna kesukaan, cerita dari gambar tersebut. Praktikan menemani siswa yang sedang menggambar, memberikan pujian ketika siswa menunjukkan hasil gambarnya dan memberikan rekomendasi warna jika siswa meminta saran. Siswa yang sudah melakukan *morning journal* diperbolehkan untuk memainkan mainan yang ada di dalam kelas.



Gambar 3.2 Kegiatan siswa saat melakukan *morning journal*

3) Outdoor Activities

Setelah melakukan *morning journal*, siswa akan bersiap-siap untuk melakukan *outdoor activities* yang di mana siswa akan melakukan kegiatan di luar ruangan kelas selama 15 menit. Aktivitas ini dilakukan di *playground* setiap hari dengan tema yang berbeda-beda, seperti di hari senin melakukan upacara, hari rabu melakukan *gymnastic*, hari kamis menggambar di lantai menggunakan kapur, dan untuk hari selasa serta jumat bermain di *playground*.

Guru beserta praktikan akan mengawasi siswa yang sedang bermain agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Selain bermain di taman bermain, siswa juga memiliki kegiatan seperti senam. Setelah bermain, siswa akan diminta untuk mencuci tangan mereka terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas. Praktikan membantu dalam mengawasi para siswa yang melakukan aktivitas di luar ruangan agar teratur dan tertib. Praktikan juga memperhatikan apa saja yang dilakukan para siswa saat bermain di *playground*.

Saat bermain *playground*, praktikan turut membantu para siswa ketika ingin menaiki trampolin yang cukup tinggi, mendorong *ayunan*, memperingati untuk berhati-hati ketika sedang bermain bola, dan juga menemani siswa jika sedang tidak ingin bermain. Selain bermain di *playground*, khusus di hari Rabu para siswa akan melaksanakan *gymnastic* yang di mana para siswa dan guru akan melakukan senam bersama. Kegiatan *gymnastic* dapat membantu ABK karena dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar serta perlu dibina secara privat atau per orang agar mendapat perhatian khusus untuk melatih perkembangannya (Susanto & Wijaya, 2021). Praktikan mengimplementasikan

ilmu dari mata kuliah psikologi perkembangan mengenai kemampuan motorik kasar dan halus yang dapat dilatih pada usia 4 tahun yang di mana anak-anak sudah menjadi lebih eksploratif dan koordinasi motorik yang berkembang (Santrock, 2019). Siswa-siswa ABK yang diawasi oleh praktikan berusia 4-5 tahun.



Gambar 3.3 Kegiatan siswa saat melakukan *outdoor activities gymnastic*

4) Circle Time, BTQ, Phonic, Math, dan Extra Program

Guru akan memulai *Circle Time* yang di mana siswa akan duduk membentuk lingkaran dan salah satu guru *homeroom* akan memimpin dengan membaca doa terlebih dahulu. Kemudian disusul dengan merubah kalender sesuai hari. Perubahan kalender dilakukan setiap hari secara interaktif seperti bernyanyi agar siswa aktif dan mudah menghafal nama bulan. Penggunaan metode penghafalan dengan nada dan irama membantu anak-anak untuk cepat menghafal (Santrock, 2019). Praktikan menemani siswa ABK ketika *circle time* dan turut bernyanyi bersama agar siswa ABK aktif.



Gambar 3.4 Kegiatan siswa saat melakukan perubahan kalender

Setelah itu, siswa diminta untuk duduk dikursi. Setiap kelas terdiri dari 4-5 meja dan per meja terdiri dari 4-5 kursi. Penempatan duduk telah diatur oleh guru sehingga siswa hanya perlu menghafal posisi duduknya.



Gambar 3.5 Kegiatan siswa saat melakukan *circle time*

Selain itu, para siswa juga mendapatkan *extra program* merupakan program yang diperuntukkan bagi siswa yang masih memiliki kekurangan dalam mata pelajaran tertentu. *Extra program* dibuat oleh pihak MHIS dengan tujuan memberikan latihan tambahan kepada siswa. Praktikan membantu wali kelas dalam mengajar siswa ABK yang masih kesulitan dalam mengerjakan mata pelajaran. Kegiatan *extra program* dilakukan di *homeroom* dan siswa ABK tidak dipisah dari siswa yang lain. Terdapat beberapa mata pelajaran yang dijadikan sebagai *extra program*, yaitu: *math*, *writing*, dan *language*. Santrock (2019) membahas teori Piaget dalam bukunya dan menyatakan bahwa seorang anak yang berada dalam tahap pra-operasional (2-7 tahun) sudah mulai mengembangkan kemampuan simbol, berpikir logis, serta mengasosiasikan simbol.



Gambar 3.6 Kegiatan siswa saat mengerjakan *extra program*

Saat *extra program*, praktikan turut membantu ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan seperti persoalan matematika yang di mana para siswa diminta untuk menghitung. Contoh kegiatan saat praktikan membimbing dalam mata pelajaran *writing*, praktikan membimbing para siswa dalam menulis secara perlahan. Dalam kertas soal terdapat *tracing* yang dapat membantu siswa ABK untuk belajar menulis huruf alfabet. Praktikan akan meminta untuk menulis huruf dengan mengikuti garis sehingga membentuk huruf. Metode tersebut dipakai praktikan guna melatih motorik halus pada siswa ABK. Rahmadani et al. (2023) menjelaskan bahwa metode *tracing* dapat melatih kemampuan motorik pada anak seperti *hand-eye coordinantion* dengan meniru apa yang dilihat lalu dilakukan sesuai dengan bentuk atau garis yang ada.

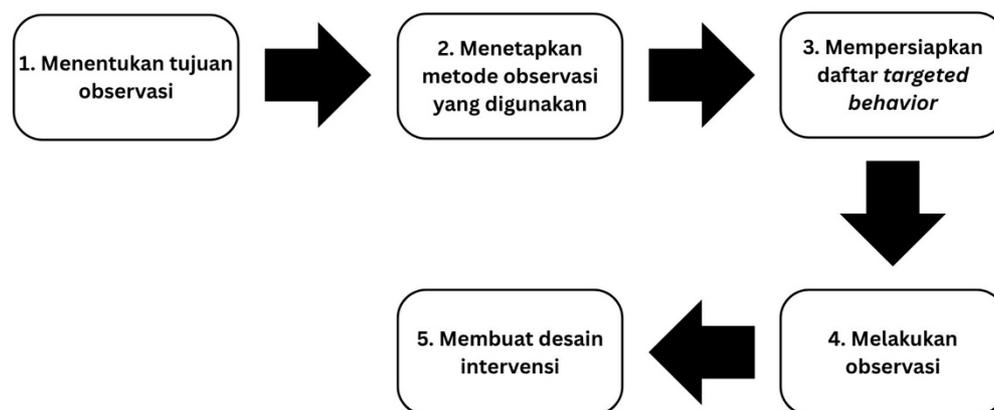
5) Beyond Centre & Circle Time

Beyond Centre & Circle Time (BCCT) atau yang disebut sebagai *centre* merupakan bentuk kelas yang dilakukan secara khusus yang tidak diajarkan di kelas *homeroom* seperti *language*, *reading*, *writing* dan *math*. Siswa yang masuk ke dalam kelas ini akan mempelajari mata pelajaran secara khusus selama satu setengah jam. Contoh kelas *centre* adalah Iman dan Taqwa (IMTAQ) *Centre*, *Messy*, *Readiness*, dan *macrodramatic*.

3.2.2 Melakukan observasi terhadap siswa saat kegiatan pembelajaran

Praktikan melakukan observasi terhadap perilaku siswa di dalam kelas. Observasi dipelajari oleh praktikan dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada wali kelas

akan perilaku siswa yang tidak dapat diperhatikan saat sedang mengajar. Cohen & Swerdlik (2018) menyatakan lima tahap ketika melakukan observasi yaitu menentukan tujuan observasi, menetapkan metode observasi yang digunakan mempersiapkan daftar *targeted behavior*, melakukan observasi, dan membuat intervensi. Namun, praktikan tidak melakukan intervensi dikarenakan praktikan tidak diberikan wewenang untuk hal tersebut oleh pembimbing kerja. Tahap yang disampaikan oleh Cohen & Swerdlik (2018) dapat dilihat melalui **gambar 3.7**.



Gambar 3.7 Tahap dalam melakukan observasi perilaku siswa

1) Menentukan tujuan observasi

Observasi ditujukan untuk melakukan psikoedukasi pada aspek yang perlu dilatih oleh siswa. Praktikan menanyakan mengenai kondisi siswa ABK kepada wali kelas saat berada di dalam kelas ketika belajar maupun di luar kelas saat bermain. Salah satu wali kelas yang berada di kelas KGA 1 bernama ibu Hevi menjelaskan bahwa terdapat dua siswa ABK di kelasnya yang memiliki kekurangan dalam bidang sensorik serta motorik. Wali kelas tersebut menganjurkan untuk melakukan observasi saat melakukan pembelajaran. Selain itu, salah satu wakil kepala sekolah yang bernama ibu Zahra memberitahu praktikan bahwa terdapat salah satu siswa di kelas KGA 2 yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi dan sulit untuk menerima arahan. Para siswa sering diberikan latihan soal *color matching* yang berkaitan dengan warna sehingga wali kelas menyarankan untuk melakukan observasi saat para siswa sedang bermain atau belajar terutama yang menyangkut warna. Hal tersebut dikarenakan terdapat siswa yang masih terhambat sensoriknya

terutama berkaitan dengan warna. Sementara itu, terdapat siswa yang sulit menerima perintah dan sulit untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan. Indriyani et al. (2024) menyatakan bahwa permainan yang berkaitan dengan warna mampu merangsang dan mengembangkan kognitif, sensorik dan motorik anak.

2) Menentukan metode observasi

Praktikan menggunakan metode observasi yaitu *participant observation* serta menggunakan teknik pencatatan *anecdotal record*. *Participant observation* merupakan metode observasi yang di mana peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek observasi yaitu siswa ABK untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisinya dan teknik pencatatan *anecdotal record* yang merupakan metode observasi dengan memberikan penjelasan bersifat naratif mengenai peristiwa yang terjadi disaat itu juga (Kusdiyati & Fahmi, 2017). Dalam membuat *anecdotal record* praktikan tidak memberikan penilaian dikarenakan pencatatan harus bersifat fakta dengan apa yang terjadi di dalam kelas. Praktikan mempelajari metode observasi *participant observation* dan teknik pencatatan *anecdotal record* dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi dan memilih metode serta teknik pencatatan tersebut dikarenakan praktikan ingin terlibat langsung dalam proses observasi serta menginginkan catatan yang lebih detail.

3) Mempersiapkan list *targeted behavior*

Praktikan mempersiapkan apa saja yang akan diobservasi pada siswa saat berada di kelas. Praktikan melakukan observasi pada 3 siswa di dua kelas yang berbeda, 2 siswa di kelas KGA 1, dan 1 siswa di kelas KGA 2. Berikut *list targeted behavior* yang akan diobservasi oleh praktikan:

Tabel 3.2 List Targeted Behavior

Kategori	<i>Targeted Behavior</i>
Kemampuan Motorik	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memiliki <i>gross-motor skill</i> yang baik (berlari, melompat, melempar, dan menangkap). Dilihat dari aktivitas bermain di taman bermain - Siswa memiliki <i>fine-motor skill</i> yang baik (menggerakkan tangan, kaki, dan jari)

- Siswa mampu melakukan perhitungan
 - Siswa mampu menulis huruf alfabet dengan baik (melengkapi huruf)
 - Siswa mampu mengerjakan tugas dengan fokus
- Kemampuan Kognitif
- Siswa mampu berinteraksi dengan teman-teman di kelas dengan baik
 - Siswa mampu menerima arahan dengan baik
- Kemampuan Sosial
-

Praktikan melakukan observasi berdasarkan kategori di list *targeted behavior* yang ada di atas. List tersebut dibuat oleh praktikan selama praktikan di tempatkan selama tiga hari di kelas KGA 1, dari tanggal 15 - 7 April dan dua hari di KGA 2, dari tanggal 22 - 23 April Kemampuan motorik akan diobservasi berdasarkan *gross* dan *fine-motor skill*. Alasan praktikan melakukan observasi terhadap *gross* dan *fine-motor skill* dikarenakan informasi yang didapat saat berbicara dengan wali kelas mengenai apa yang menjadi kelemahan dari siswa ABK TK MHIS. Magill & Anderson (2024) menjelaskan mengenai *gross-motor skill* sebagai kemampuan seorang anak dalam menggunakan otot-otot besar saat bergerak. dan *fine-motor skill* sebagai kemampuan anak dalam mengendalikan otot-otot kecil yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan (*hand-eye coordination*). Kemampuan kognitif yang ingin diobservasi oleh praktikan adalah kemampuan siswa ABK dalam melakukan perhitungan dan menulis huruf alfabet. Praktikan juga akan mengobservasi kemampuan sosial siswa ABK saat berinteraksi dengan teman serta saat menerima arahan untuk melakukan sesuatu.

4) Melakukan observasi

Praktikan melakukan observasi pada siswa selama berada di kelas. Praktikan memperhatikan perilaku siswa ketika sedang bermain dengan teman-teman. Selain itu, praktikan memperhatikan apa yang dilakukan siswa ketika sedang mengerjakan tugas. Praktikan mencatat setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa ketika diberikan stimulus-stimulus tersebut. Praktikan mencatat dengan menggunakan *anecdotal records* yang di mana setiap kejadian dicatat dalam bentuk narasi (Bates et al., 2024).

Berikut contoh hasil observasi siswa A:

Kategori	Targeted Behavior	Hasil Observasi
Kemampuan Motorik	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memiliki <i>gross-motor skill</i> yang baik (berlari, melompat, melempar, dan menangkap) - Siswa memiliki <i>fine-motor skill</i> yang baik (menggerakkan tangan, kaki, dan jari) 	Gross-motor Skill <ul style="list-style-type: none"> • A mendekati kotak lego dengan hati-hati mengambilnya menggunakan kedua tangan. Gerakannya cenderung lambat, namun berhasil menempatkan kotak di karpet tanpa menjatuhkan balok. • Ia duduk di lantai dengan posisi yang cukup stabil, namun seringkali menggeser tubuhnya atau meregangkan kaki ke samping saat mencoba meraih balok. • Saat menjangkau balok, gerakan lengannya sedikit kaku dan kurang mulus.

Gambar 3.8 Contoh pencatatan observasi praktikan untuk kategori Kemampuan Motorik *Gross Motor Skill* pada salah satu siswa ABK

Kemampuan Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu melakukan perhitungan - Siswa mampu menulis huruf alfabet dengan baik - Siswa mampu mengerjakan tugas atau bermain dengan fokus 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat mengerjakan tugas perhitungan, A masih kebingungan dengan konsep penambahan atau pengurangan. Ia masih belum paham bahwa simbol (+) itu adalah penjumlahan dan (-) adalah pengurangan. Selain itu, saat mengerjakan tugas yang melibatkan konsep lebih besar atau lebih kecil, A masih belum paham mengenai simbol (<) yang artinya lebih kecil dan (>) yang artinya lebih besar. Terdapat 15 soal yang dibagi menjadi tiga baris. A menganggap kalau yang dikerjakan itu berbentuk pola. Contoh dalam baris pertama terdiri dari soal 1-5: <
--------------------	---	---

Gambar 3.9 Contoh pencatatan observasi praktikan untuk kategori Kemampuan Kognitif pada salah satu siswa ABK

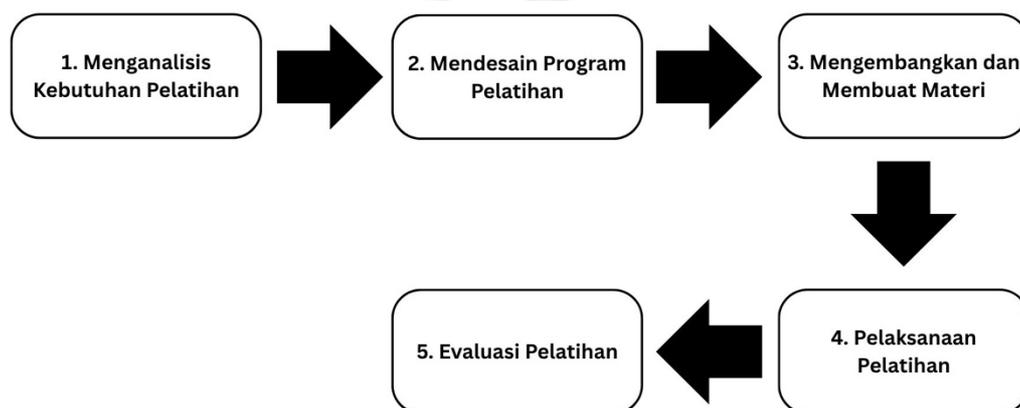
5) Membuat desain intervensi

Langkah selanjutnya adalah membuat desain intervensi terhadap perilaku yang muncul seperti yang dicatat oleh praktikan. Namun, praktikan tidak memiliki wewenang untuk melakukan intervensi sehingga praktikan hanya memberikan catatan yang terdapat pada gambar 3.9 kepada wali kelas.

3.2.3 Melaksanakan psikoedukasi play-based learning kepada siswa ABK

Partisipan dalam psikoedukasi merupakan siswa ABK TK-A yang berusia 4-5 tahun. Santrock (2019) menjelaskan mengenai teori yang dikemukakan oleh Piaget

bahwa anak-anak yang berusia 4-5 tahun masuk ke dalam tahap pra-operasional yang di mana seorang anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif, sensorik dan motorik dengan bantuan bentuk dan warna. Praktikan melaksanakan psikoedukasi pelatihan berdasarkan alur yang kemukakan oleh Dessler (2017). Praktikan mempelajari ilmu dari mata kuliah pelatihan dan mengimplementasikannya dalam psikoedukasi.



Gambar 3.10 Alur Proses Psikoedukasi Pelatihan

1) Menganalisis Kebutuhan Pelatihan

Praktikan melakukan psikoedukasi pelatihan berdasarkan alur yang dikemukakan oleh Dessler (2017) yang dimulai dengan melakukan *Training Needs Analysis* (TNA) yaitu sebuah proses yang dilaksanakan oleh instansi untuk mengetahui jika anggota instansi memiliki kekurangan pada kemampuan dan keterampilan. *Training needs analysis* dilakukan untuk menghubungkan kemampuan siswa dengan pelatihan yang akan dirangkai. Analisis tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh praktikan. Praktikan menemukan kurangnya kemampuan siswa ABK dalam memberikan persepsi warna serta kemampuan motorik dan sensorik siswa. Hal tersebut yang menjadi tujuan utama praktikan dalam melakukan psikoedukasi, yaitu untuk melatih siswa dalam memahami persepsi warna, kemampuan motorik kasar dan halus serta sensorik.

2) Mendesain Program Pelatihan

Praktikan melakukan diskusi dengan pembimbing kerja dan disarankan untuk melakukan *play-based learning* di mana para partisipan akan melakukan psikoedukasi berbentuk permainan. Santrock (2019) mengemukakan bahwa bermain dapat menjadi media bagi seorang anak dalam mengembangkan

kemampuan berpikir. Yaswinda dan Gusmarni (2022) menambahkan manfaat bermain selain mengembangkan kemampuan berpikir adalah mengembangkan kemampuan sensorik dan motorik anak. Cade (2023) melakukan penelitian dengan menggunakan *play-based learning* terhadap ABK dan kemudian praktikan melakukan adaptasi dari penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut, Cade menggunakan permainan mencocokkan bentuk sementara praktikan mengadaptasinya dengan permainan mencocokkan warna (*color matching*). Hal tersebut dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan pada salah satu siswa dan ditemukan bahwa siswa tersebut memiliki hambatan dalam kemampuan sensoriknya sehingga praktikan membuat permainan *color matching* dengan tujuan untuk melatih anak dalam bidang sensorik serta motorik.

3) Mengembangkan dan Membuat Materi

Praktikan mengembangkan permainan yang di mana akan terdapat enam buah contoh warna, enam buah gelas dan enam buah bola warna-warni. Partisipian akan diminta untuk memasukkan bola warna-warni sesuai dengan contoh warna yang ada di atas gelas. Praktikan mengembangkan permainan ini dimulai dari pemilihan warna yang di praktikan memilih warna primer (merah, biru, kuning) dan warna sekunder (hijau, jingga, ungu). Pemilihan tersebut didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadiah dan Satriadi (2024) mengenai warna dan menjelaskan bahwa warna primer dan sekunder memiliki daya tarik visual secara psikologis dikarenakan karakteristik warna yang menonjol. Praktikan menggunakan gelas sebagai media untuk menaruh bola dikarenakan mudah untuk dibeli dan dibuang. Praktikan menggunakan bola sebagai objek yang diletakkan di dalam gelas dikarenakan para siswa gemar bermain menggunakan bola.



Gambar 3.11 Perlengkapan Materi Psikoedukasi

4) Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan secara langsung di sekolah. Psikoedukasi berlangsung selama 30 menit, diikuti oleh tiga peserta yang merupakan anak ABK. Psikoedukasi dilakukan hanya sekali dikarenakan waktu yang tidak banyak. Peserta yang merupakan siswa ABK TK-A dikumpulkan oleh praktikan menuju ke halaman sekolah. Psikoedukasi dilakukan di luar kelas dikarenakan ruang kelas penuh terpakai oleh siswa lain. Praktikan telah mempersiapkan media yaitu enam gelas plastik, enam contoh warna, dan enam bola berwarna. Praktikan menjelaskan kepada para peserta secara singkat dan sederhana agar mudah dimengerti cara bermain, yaitu memasukkan bola ke dalam gelas plastik yang sesuai dengan contoh warna yang ada di atasnya.

Praktikan menyusun contoh warna, gelas dan bola sejumlah masing-masing dua buah terlebih dahulu. Para siswa diminta melakukan secara bergantian. Setelah semua mendapat giliran, praktikan menambah satu contoh warna, gelas, dan bola sehingga berjumlah masing-masing tiga dan partisipan melakukan secara bergiliran kemudian jumlah contoh warna, gelas, dan bola ditambah menjadi empat dan seterusnya sampai nanti berjumlah enam masing-masing contoh warna, gelas, dan bola. Semakin bertambahnya jumlah bola yang akan dimasukkan, praktikan akan mengacak contoh warna setiap pergantian peserta.

Terdapat satu peserta yang selalu menyusun ulang warna yang telah disusun oleh praktikan sesuai dengan keinginannya sendiri. Praktikan telah berulang kali memberitahu untuk jangan diubah namun peserta tetap saja mengubah saat gilirannya. Terdapat juga satu peserta yang selalu merebut bola

saat bukan gilirannya. Salah satu guru yang membantu berulang kali memberitahu untuk menunggu gilirannya dan kembalikan bola tersebut kepada praktikan. Selama sesi psikoedukasi, praktikan sedikit kesulitan dalam mengatur setiap partisipan dikarenakan perilaku partisipan yang hiperaktif. Selama psikoedukasi, praktikan dibantu oleh dua guru yang membantu dalam dokumentasi dan mengatur para peserta.



Gambar 3.12 Pelaksanaan Psikoedukasi

5) Evaluasi Pelatihan

Setelah psikoedukasi selesai, praktikan melakukan evaluasi pelaksanaan psikoedukasi. Psikoedukasi berlangsung dari jam 09.15 sampai 09.45 dengan total tiga peserta siswa ABK. Peserta tersebut terdiri dari dua siswa KGA 1 dan satu siswa KGA 2. Psikoedukasi yang dilakukan praktikan didasari oleh teori yang dipelajari praktikan pada mata kuliah psikologi perkembangan. Teori yang dikemukakan Piaget (sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2019) mengenai tahap pra-operasional pada anak yang di mana seorang anak sudah mengembangkan kemampuan kognitif, sensorik dan motorik dengan bantuan bentuk dan warna. Psikoedukasi yang dilakukan oleh praktikan juga merupakan adaptasi dari penelitian yang dilaksanakan oleh Cade (2023) namun praktikan melakukan sedikit perubahan terhadap jumlah materi yang digunakan karena waktu yang terbatas. Dalam penelitian Cade, terdapat empat permainan sementara dalam psikoedukasi praktikan hanya satu yaitu, *color matching*.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Selama menjalani kerja profesi, praktikan mengalami beberapa kendala yang dihadapi:

3.3.1 Kondisi Emosional Siswa ABK

Praktikan harus menangani siswa ABK yang memiliki permasalahan pada kondisi emosionalnya. Kondisi emosional yang kurang stabil membuat para siswa ABK kesulitan untuk duduk dan fokus ketika berada di dalam kelas.

3.3.2 Lokasi Psikoedukasi di Luar Ruang

Ketika praktikan melakukan psikoedukasi terhadap siswa ABK cukup menantang dikarenakan sulit untuk mengendalikan mereka dan membuat mereka diam di tempat. Lokasi psikoedukasi yang dilaksanakan di area terbuka membuat praktikan harus menangani para siswa ABK dengan sigap agar tidak pergi terlalu jauh.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Praktikan perlu mengerti terlebih dahulu apa yang mereka suka dan tidak suka dengan melakukan wawancara singkat wali kelas. Ketika sudah diberitahu, praktikan akan memberikan perlakuan sesuai dengan apa yang mereka sukai, seperti salah satu siswa ABK suka memegang mainan dan tidak suka jika mainannya diambil. Maka praktikan akan membiarkannya memegang mainan tersebut pada jam pelajaran. Praktikan juga mengatasi kendala saat melakukan psikoedukasi karena adanya bantuan dari guru yang turut menemani sehingga praktikan dapat fokus untuk menghadapi siswa secara satu persatu. Suruh sabar

3.5 Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi

Selama menjalani kerja profesi, praktikan mempelajari beberapa hal yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Praktikan belajar untuk inisiatif membantu ketika tidak diminta sekalipun. Praktikan juga mempelajari apa saja yang menjadi kesulitan seorang guru dalam mendidik terutama mendidik siswa ABK dalam kelas inklusif dan harus bisa sabar dalam menjalaninya. Praktikan menerapkan ilmu dari beberapa mata kuliah yang berada pada **Tabel 3.3**

Tabel 3.3 Mata Kuliah yang diterapkan

No	Mata Kuliah	Keterangan
1	Pelatihan	Praktikan mengaplikasikan teori-teori pelatihan dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pelatihan siswa
2	Psikologi Pendidikan	Praktikan menyusun bimbingan klasikal dan individual bagi siswa dengan mengaplikasikan teori belajar, pendekatan pembelajaran, dan strategi pengajaran yang telah dipelajari.
3	Psikologi Perkembangan	Praktikan mengaplikasikan teori tahapan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, dengan mengamati serta menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik perkembangan siswa.
4	Wawancara dan Observasi	Praktikan melakukan proses observasi, di mana teknik - tekniknya diterapkan pada proses observasi siswa.